

ETIKA DALAM HUBUNGAN ANTAR MANUSIA PADA BEBERAPA TARIAN DAYAK KENYAH

Surya Sili, Irma Surayya Hanum, Ian Wahyuni

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Jl. P. Flores, No.1, Samarinda

pos-el: ianwahyuni1991@gmail.com

Abstrak

Suku Dayak Kenyah sebagai salah satu suku di Kalimantan Timur, dikenal memiliki jenis tarian yang sarat dengan nilai etika dan moral. Nilai etika dan moral ini merupakan kekayaan budaya Indonesia yang belum banyak didokumentasikan sehingga penelitian ini dilakukan. Studi kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali dan mendokumentasikan nilai etika dan moral yang terkandung pada tarian Dayak Kenyah seperti kancet Lamada Lasan, kancet Nyelamasakay, kancet Lasan Leto, kancet Ajai, kancet Enggang, kancet Pambung Tawai, kancet Anyam Tali, kancet Hudog, kancet Pang Pakai dan kancet Leleng. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap informan di desa Pampang, Samarinda, seperti pemuka adat dan penari serta studi dokumen yang relevan, seperti jurnal penelitian, arsip, dan berita atau opini. Hasil penelitian menunjukkan tarian suku Dayak Kenyah sarat mengandung nilai moral/etika sesuai pandangan eudemonisme, utilitarianisme dan deontologi. Nilai moral/etika yang ditemukan sebagai berikut: (1) Keyakinan akan kelancaran acara rutin (kancet Lamada Lasan); (2) Keramah-tamahan kepada tamu (kancet Nyelemasakay); (3) Persahabatan (kancet Lasan Leto); (4) Perjuangan, persatuan dan kekompakan (kancet Papatai); (5) Perdamaian (Kancet Enggang); (6) Kepemimpinan dan gotong royong (Kancet Pamong Pawai); (7) Persatuan (kancet Anyam Tali); (8) Kepercayaan akan eksistensi roh jahat pada keberhasilan kegiatan pertanian, ada ritual pengusiran roh jahat tersebut. (kancet Hudog); (9) Keberanian, kekompakan dan ketangkasan serta kebahagiaan (kancet Pang Pakai); dan (10) Suka cita/kebahagiaan (kancet Leleng).

Kata kunci: Dayak Kenyah, etika, tarian

A. PENDAHULUAN

Keluasan pengkajian etika dalam berbagai ranah, melatarbelakangi penelitian yang akan dilakukan. Sehingga, penelitian ini difokuskan pada nilai etika yang terkandung dalam bidang budaya. Hal ini dikarenakan manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia adalah makhluk yang berbudaya yang dibekali dengan akal, perasaan, kehendak dalam jiwanya serta makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan. Perwujudan kebudayaan berupa benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan sifat-sifat yang bersifat nyata. Sifat-sifat yang bersifat nyata, sejalan dengan yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn dalam Koenjaraningrat (1979: 218), yaitu (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, (3) Sistem kemasyarakatan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem pengetahuan, (7) Religi.

Poin kelima pada unsur kebudayaan, yakni kesenian, menjadi objek utama pembahasan dalam penelitian, khususnya seni tari. Seni tari merupakan perwujudan budaya, sedangkan ciri, gaya dan fungsi suatu tari tidak terlepas dari tempat tari tersebut muncul dan berkembang. Refleksi tersebut, dapat dijumpai pada masyarakat Dayak Kenyah yang masih memelihara nilai-nilai kearifan lokal dalam tarian. Tarian Dayak Kenyah berkorelasi dengan alam sekitarnya, termasuk pakaian dan bahan-bahan (perhiasan/aksesoris) yang digunakan untuk menari. Galibnya, tarian Dayak Kenyah banyak diilhami oleh gerak-gerak binatang, seperti burung Enggang (*hornbill*). Burung Enggang adalah salah satu binatang yang dipuja oleh orang Dayak Kenyah karena direpresentasikan sebagai lambang dan simbol dari kegagahan, kejayaan dan kesatuan.

Tarian Dayak Kenyah merupakan tarian yang dipentaskan oleh masyarakat yang mendiami desa Pampang. Menurut sejarahnya, masyarakat tersebut (suku Dayak Kenyah) bermigrasi dari kampung halamannya di Apokayan, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Keunikan masyarakat yang mendiami desa Pampang, yakni mereka tetap melestarikan kebudayaannya. Salah-

satu dapat dilihat dari tarian yang secara turun-temurun rutin dipentaskan oleh masyarakat desa Pampang di rumah Lamin.

Pementasan tersebut mulai dipertunjukkan sejak tahun 1991 hingga sekarang, diwariskan melalui proses enkulturasi pada suku Dayak Kenyah. Penari tidak dibatasi oleh usia, mereka semua turut menari. Anak-anak, remaja (perempuan dan laki-laki), orang dewasa, bapak-bapak, ibu-ibu bahkan kiai atau tetua adat turut meramaikan. Kebersamaan itu menunjukkan bahwa mereka kompak dan tergantung satu sama lain dalam kehidupan. Ada 10 tarian yang dipertunjukkan setiap hari minggu, seperti Kancet Lamada Lasan, Kancet Nyelamasakay, Kancet Lasan Leto, Kanjet Ajay, Kancet Enggang, Kancet Pambung Tawai, Kancet Anyam Tali, Kancet Hudog, Kancet Pang Pakai dan Kancet Leleng.

Perwujudan gerakan pada tarian Dayak Kenyah tidak begitu bervariasi, bahkan hampir sama secara keseluruhan. Dimulai dengan berbaris atau berbanjar, sikap hormat, kepak sayap ‘burung Enggang’, hentakkan kaki kanan dan berputar. Perbedaan terletak pada penari, peralatan pendukung tarian (pedang, *kayu pelindung*, bulu Enggang (pergelangan tangan wanita), gelang tangan, gelang kaki, dan lain-lain). Gerakan tarian yang tidak variatif pada suku Dayak Kenyah bukanlah sebuah kelemahan, bahkan terkesan unik. Hal ini dikarenakan dengan gerakan yang monoton, tarian Dayak Kenyah tetap dilakukan secara rutin. Keunikan lainnya juga dapat dilihat dari para penari yang berasal dari semua tataran usia, muda hingga tua.

Ulasan di atas, melatarbelakangi tim peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul, *Etika dalam Hubungan antar Manusia Analisis pada Beberapa Tarian Dayak Kenyah*. Penelitian ini akan mendeskripsikan adanya nilai etika yang terkandung dalam tarian Dayak Kenyah, gambaran hubungan simbiosis mutualisme dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan ulasan di atas, nilai etika terefleksikan dalam tarian yang ditampilkan penari Dayak Kenyah secara rutin pada akhir pekan. Nilai etika tersebut akan digali dan ditemukan dalam penelitian ini, sebagai kajian antropologi budaya suku Dayak Kenyah yang bernilai etis.

Berdasarkan pemaparan di atas diperoleh rumusan masalah untuk menjawab fenomena tersebut, yakni bagaimana etika dalam hubungan antar manusia pada beberapa tarian Dayak Kenyah? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan etika dalam hubungan antar manusia pada beberapa tarian Dayak Kenyah. Adapun manfaat penelitian untuk meningkatkan wawasan dan mengetahui nilai-nilai moral (etika) yang terkandung dalam tarian Dayak Kenyah sebagai kebudayaan tradisional.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Etika

Ada beberapa pandangan tentang etika yang pernah dikemukakan dan berpengaruh terus sampai sekarang, yaitu *hedonisme*, *eudemonisme*, *utilitarianisme* dan *deontologi*. Berikut penjelasan mengenai pandangan tersebut;

a. *Hedonisme*

Kata *hedonisme* berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesenangan, baik apa yang memuaskan keinginan manusia apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan atau kenikmatan dalam dirinya. Kesenangan menurut Aristippos sebagai badani, aktual dan individual (Bertens, 1993: 249 - 250).

b. *Eudemonisme*

Pandangan mengenai *eudemonisme* berasal dari Aristoteles (384-322 SM). Dalam bukunya, *Ethika Nikomakhkeia* menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya manusia mengejar suatu tujuan. Menurut Aristoteles, semua orang akan menyetujui bahwa tujuan tertinggi dalam terminologi modern, yakni makna terakhir hidup manusia adalah kebahagiaan. Manusia mencapai kebahagiaan dengan menjalankan secara baik aktivitas rasionalnya. Aktivitas-aktivitas rasional itu harus dijalankan disertai keutamaan (Bertens, 1993:257). Keutamaan moral rasio menjalankan pilihan-pilihan yang perlu diadakan dalam

kehidupan sehari-hari, seperti: keberanian dan kemurahan hati merupakan pilihan yang dijalankan oleh rasio.

c. *Utilitarianisme*

Pemikiran ini berasal dari tradisi pemikiran moral di United Kingdom dan kemudian hari berpengaruh ke seluruh kawasan yang berbahasa Inggris. Utilitarianisme dimaksudkan sebagai dasar etis untuk membaharui hukum Inggris, khususnya hukum pidana.

Tingkah laku manusia terarah pada kebahagiaan, maka suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk, sejauh dapat meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan sebanyak mungkin orang.

d. *Deontologi*

Semua sistem etika yang dibahas sampai tahap ini memperhatikan *hasil* perbuatan. Baik tidaknya perbuatan dianggap tergantung pada konsekuensinya karena itu sistem-sistem ini juga disebut sistem konsekuensialistis. Dalam **utilitarianisme umpamanya, tujuan perbuatan-perbuatan moral adalah** memaksimalkan kegunaan atau kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang.

2. Antropologi Budaya

Koentjaraningrat yang mengacu pada pendapat C. Kluckhohn (dalam Billa, 2017: 10-12) membagi unsur kebudayaan sebagai berikut:

- a. Sistem religi merupakan produk manusia sebagai *homoreligieus*.
- b. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, merupakan produk manusia sebagai *homo socius*.
- c. Sistem pengetahuan merupakan produk manusia sebagai *homo sapiens*.
- d. Bahasa, yaitu produk dari manusia sebagai *homo longuens*.
- e. Kesenian merupakan hasil dari manusia sebagai *homo aestheticus*, yang meliputi: seni patung/pahat, relief, lukis dan

- gambar, rias, vocal, tari, musik, bangunan, kesustraan dan drama.
- f. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, merupakan produk manusia sebagai *homo economicus*.
 - g. Sistem peralatan hidup atau teknologi, merupakan produk manusia sebagai *homo faber*.

3. Tarian Dayak Kenyah

Menurut Billa (2006: 32-36), ada beberapa tarian Dayak Kenyah yang populer dan dikenal luas, antara lain

a. Kancet Papatai (Ajai)

Tarian ini menceritakan tentang keperkasaan pahlawan Dayak Kenyah berperang melawan musuhnya. Gerakan tarian ini sangat lincah, gesit, penuh semangat dan kadang-kadang diikuti pekikan sang penari.

b. Kancet Ledo atau Tari Gong

Jika tari kancet Papatai menggambarkan kejantanan dan keperkasaan pria Dayak Kenyah, sebaliknya Kancet Ledo menggambarkan kelembahlembutan seorang gadis bagai sebatang padi yang meliuk-liuk lembut ditiup angin.

c. Kancet Lamada Lasan

Kancet Lamada Lasan adalah tarian pembuka. Kancet adalah tarian, sedangkan Lamada Lasan berarti membersihkan halaman atau tempat akan diadakan suatu acara.

d. Kancet Nyelamasakay

Kancet Nyelamasakay berarti tarian menyambut tamu atau menerima tamu. Tarian ini terlihat menarik karena ditarikan oleh penari dengan variasi usia, mulai dari anak-anak hingga remaja.

e. Kancet Enggang

Tarian ini berfungsi menggambarkan kehidupan sehari-hari burung Enggang, simbol suku Dayak Kenyah. Tari ini merupakan tarian tunggal wanita Kenyah yang sama gerak dan posisinya

seperti tari kancet Ledo, namun si penari tidak menggunakan gong dan bulu-bulu Enggang.

f. Kancet Lasan Leto

Kancet Lasan Leto merupakan tarian persahabatan atau tarian bebas. Tarian ini dapat ditarikan oleh satu atau dua orang, baik itu laki-laki atau perempuan dengan perempuan atau bahkan laki-laki dengan perempuan.

g. Kancet Hudoq Kita'

Prinsipnya sama dengan tari Hudoq dari Dayak Bahau dan Modang, yakni upacara menyambut tahun tanaman maupun menyampaikan rasa terima kasih pada dewa yang telah memberikan hasil panen yang baik.

h. Kancet Pecuk Kina

Tarian yang menggambarkan perpindahan Dayak Kenyah dari Apo Kayan (Bulungan) ke daerah Long Segar (Kutai Timur) yang memakan waktu bertahun-tahun.

i. Kancet Datun

Tarian bersama gadis Kenyah dengan jumlah tak pasti, 10 hingga 20 orang lebih. Menurut cerita tarian ini diciptakan seorang kepala suku Kentah di Apokayan bernama *Nyik Selung*, sebagai tanda syukur dan kegembiraan atas kelahiran cucunya. Kemudian tarian ini, berkembang ke segenap daerah Kenyah.

j. Kancet Datun Julut

Tari ini dibawakan oleh para gadis suku Dayak Kenyah dengan cara berbaris ke belakang (*julut*). Tarian ini dilakukan dengan gerak tangan yang lembut dihiasi dengan bulu Burung *Enggang* atau *Manuk Uwek*,

k. Kancet Pambung Tawai

Kancet Pambung Tawai adalah tarian satu hati, satu pikiran dan satu tujuan. Tarian ini memperlihatkan kehidupan dalam suatu masyarakat yang saling bahu-membahu, gotong royong dan

kekompakannya dalam kehidupan sehari-hari. Tarian ini dibawakan oleh sekelompok ibu-ibu.

l. Kancet Anyam Tali

Para penari memegang tali atau pita aneka warna yang menjadi perlambang atau simbol dari keanekaragaman suku, adat, budaya dan agama masyarakat yang tinggal di Kalimantan Timur. Di atas simpul tali, terdapat patung burung Enggang yang disimbolkan sebagai pemimpin.

m. Kancet Pang Pakai

Tarian Pang Pakai diartikan berdasarkan upacara tertentu seperti Upacara *titikas* yang merupakan upacara perkawinan.

n. Kancet Leleng

Tarian ini disebut tari perpisahan, menceritakan seorang gadis bernama *Utang Alon* yang akan dikawinkan secara paksa oleh orang tuanya dengan pemuda yang tidak dicintainya. Utang Alon akhirnya melarikan diri ke hutan. Tarian ini diiringi lagu *Leleng*.

C. METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah tarian Dayak Kenyah. Alasan diambilnya tarian Dayak Kenyah sebagai objek penelitian dikarenakan tarian ini dianggap mengandung nilai etika dalam gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari. Analisis penelitian ini pada dasarnya tidak ubahnya dengan analisis data penelitian kualitatif dengan mendasarkan diri pada kemampuan mendeskripsikan data-data di lapangan kemudian dinarasikan melalui pendekatan studi lapangan. Data ini dikumpulkan melalui berbagai macam cara; observasi, wawancara, intisari dokumen, dan sebagainya.

2. Sumber Informasi Data dan Subjek Penelitian

Sebagai penelitian lapangan yang pendekatan lebih bersifat naratif, karena didasarkan pada kemampuan melakukan konklusi dari berbagai tarian Dayak Kenyah yang mengandung nilai etika dalam hubungan antar manusia. Sumber informasi data didapatkan dari wawancara dan observasi kepada pemuka adat dan penari.

3. Strategi Pengumpulan Data

Agar pengumpulan data dan informasi berjalan efektif dan efisien, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan diatur melalui strategi sebagai berikut, a) penentuan jenis tarian Dayak Kenyah, b) penentuan sumber data/informan, c) mewawancarai informan, d) mengajukan pertanyaan deskriptif dan struktural, e) melakukan analisis wawancara, f) membuat analisis domain, g) menemukan nilai etika dalam tarian Dayak Kenyah, dan h) menuliskan suatu laporan deskriptif-analitis tentang nilai etika yang terkandung dalam tarian Dayak Kenyah.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan; a) Teknik kajian deskriptif yang digunakan untuk memahami objek secara apa adanya serta pola pengembangan yang selama ini dilakukan., b) Teknik analisis isi (*content analysis*), yang berusaha untuk mengkaji muatan paradigmatis subjek yakni tarian Dayak Kenyah.

Selain itu, analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Miles dan Huberman, 1992: 16-17); a) reduksi data, b) *Penyajian data* dilakukan dengan menggunakan bentuk *teks naratif*, sedangkan c) *penarikan kesimpulan/verifikasi*.

5. Desain Penelitian

Secara lebih mendalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan etika dan antropologi budaya dalam penelitian ini

lebih diupayakan untuk memperhatikan tiga hal; (a) apa yang mereka lakukan, (b) apa yang mereka ketahui dan (c) benda-benda apa yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka. Dengan alokasi waktu penelitian selama tiga (3) bulan, cukup fisibel bagi penelitian ini. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian, yaitu Desain Sampel/Korpus, Desain Alat (Instrumen) dan Pelaporan Hasil Penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil analisis di bawah ini didasarkan pada data yang ditemukan di lapangan dan disajikan sesuai urutan penampilan. Adapun Nilai yang terkandung dalam tarian dianalisis berdasarkan gerakan yang dilakukan oleh penari. Berikut pemaparannya secara detail,

1. Kancet Lamada Lasan

Kancet Lamada Lasan ditampilkan dalam tarian oleh seorang pria paruh baya. Menurut Laing Along sebagai ketua dewan kesenian di desa Budaya Pampang menjelaskan bahwa :

“Kancet Lamada Lasan ini merupakan tarian pembuka yang mengawali beberapa tarian Dayak Kenyah. Kancet Lamada Lasan adalah tarian yang berfungsi untuk membersihkan halaman, sekitar area pementasan. Keyakinan tersebut diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Dayak Kenyah. Sehingga pementasannya mengawali seluruh tarian dimaksudkan sebagai ritual agar terhindar dari segala marabahaya selama pelaksanaannya berlangsung. Tarian diawali dengan gerakan hormat ke seluruh sisi panggung. Kemudian penari berputar-putar sambil mengayunkan mandau dan memegang kelempit, sebagai pertanda sedang membersihkan seluruh area pementasan. (Int.LA,2018).”



Gambar 1
Sosok pria paruh baya dalam kancet Lamada Lasan
di lokasi penelitian di Desa Budaya Pampang
(dokumentasi peneliti, 2018)

Pemaparan di atas menggambarkan dalam gerakan tarian kancet Lamada Lasan mengandung nilai keyakinan. Hal tersebut sesuai dengan teori etika *eudomonisme* yang mencakup tiga aspek, yaitu tujuan, tradisi dan kadar moral. Tujuan dikaitkan dengan pentas kancet Lamada Lasan sebagai tarian pembuka. Aspek tradisi dikaitkan bahwa kancet Lamada Lasan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Sedangkan kadar moral dikaitkan dengan keyakinan, bahwa dipentaskannya kancet Lamada Lasan sebagai tarian pembuka akan melancarkan kegiatan rutin masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang, setiap hari Minggu.

2. Kancet Papatai

Tarian atau Kancet Papatai dipentaskan oleh dua kelompok anak muda yang memakai baju perang dan membawa mandau serta kelempit (perisai). Dua kelompok tersebut membentuk banjar (dua banjar), lalu menari dengan teriakan dan sorakan yang penuh semangat. Hasil wawancara kepada Laing Along dijelaskan bahwa:

“Kancet Papatai melambangkan keberanian pemuda kami dalam melawan musuh pada sebuah peperangan. Suara-suara teriakan itu menunjukkan semangatnya dalam berperang(Int.LA,2018).



Gambar 4

Pemuda yang gagah berani dalam kancet Papatai.
Lokasi Penelitian desa budaya Pampang.
(dokumentasi peneliti,2018)

Gerakan yang sinergi tampak dari tarian peperangan ini, yaitu membungkuk layaknya sedang berhadapan dengan musuh lalu menghentakkan kaki seraya melangkah untuk menghadapi musuh di hadapannya. Gerakan akhir dari tarian tersebut, para penari berlari keluar dari panggung pementasan sambil bersorak ria, sebagai tanda kemenangannya.

Gerakan tarian ini menggambarkan adanya nilai perjuangan, persatuan dan kekompakan pemuda Dayak Kenyah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang terdapat dalam teori etika utilitarianisme. Dua aspek *teori utilitarianisme* yang tampak pada kancet Papatai, yaitu tujuan dan prinsip kelompok (orang banyak). Tujuan kancet Papatai, yakni tercapainya kemenangan dalam peperangan atas perjuangan bersama. Sedangkan prinsip dimaksudkan sebagai

niat dan dasar yang menghendaki mereka untuk turut berjuang dalam peperangan.

3. Kancet Hudog

Tarian atau Kancet Hudog dipentaskan oleh sekelompok wanita bertopeng. Kelompok penari memasuki panggung pementasan dengan berbanjar ke belakang, kemudian mereka melakukan gerakan mengayunkan tangannya seperti burung Enggang yang akan terbang *nganjat*. Diikuti pula dengan gerakan *ngasai* dan *purak-barik*. Di pertengahan pementasan, ada dua maskot yang memasuki panggung seperti orang-orangan sawah. Kancet ini merupakan sebuah ritual untuk memohon kesuburan dan mengusir roh jahat yang akan mengganggu tanaman padi suku Dayak Kenyah. Menurut salah seorang penari:

“Tarian Hudog itu tarian yang menggambarkan tujuan untuk menjaga tanaman dari serangan hama atau apa pun yang ingin merusak tanaman. Dijaga pada saat bercocok tanam misalnya menanam padi yang harus dijaga karena padi adalah menjadi sumber makanan pokok bagi masyarakat kami (Int.NV,2018).”



Gambar 5

Ibu-ibu menari Hudog. Tarian mengusir hama dari tanaman padi.
(dokumentasi peneliti,2018)

Pemaparan di atas memaparkan adanya nilai etika *eudemonisme*, *utilitarianisme* dan *deontologi*. Aspek *eudemonisme* yang dimaksud, yakni tradisi/kebudayaan tiap periode. Tradisi

terdapat dalam kancet Hudog dikarenakan tarian merupakan sebuah ritual. Ritual yang dilakukan suku Dayak Kenyah sebagai sebuah kepercayaan yang wajib dilakukan untuk keberhasilan tanaman padi mereka. Keberhasilan tanaman padi berdampak positif bagi suku Dayak Kenyah, yakni kebahagiaan bersama *utilitarianisme*. Sedangkan aspek *deontologi*, yakni maksud suku Dayak Kenyah menarikan kancet Hudog. Maksud suku Dayak Kenyah melakukan ritual melalui kancet Hudog, sebagai tolak bala dari gangguan.

E. SIMPULAN

Etika dalam hubungan antar manusia tercermin pada beberapa tarian Dayak Kenyah. Ada tiga pendekatan teori etika yang digunakan dalam menelusuri nilai-nilai moral atau etika, yakni *eudemonisme*, *utilitarianisme* dan *deontologi*. Aspek etika *eudemonisme* yang terdapat dalam tarian Dayak Kenyah ada tiga, yaitu tujuan, tradisi dan kadar moral berdasarkan perilaku. Ketiga aspek tersebut diimplementasikan dalam kancet Lamada Lasan, Pemung Tawai, Anyam Tali dan Hudog. Aspek etika *utilitarianisme* yang terdapat dalam tarian Dayak Kenyah ada dua, yaitu kebahagiaan kelompok/orang banyak yang utama dan prinsip jelas serta rasional untuk membuat kebijakan. Kedua aspek tersebut diimplementasikan dalam tarian atau kancet Nyelemasakay, Papatai, Pamong Pawai, Anyam Tali, Hudog, Pang Pakai dan Leleng.

Selanjutnya, aspek etika *deontologi* yang terdapat dalam tarian Dayak Kenyah hanya satu, yakni maksud pelaku melakukan suatu perbuatan. Aspek tersebut diimplementasikan dalam tarian/kancet Lasan Leto, Hudog dan Pang Pakai. Berdasarkan beberapa aspek-aspek di atas diketahui bahwa pementasan tarian bertujuan untuk melestarikan, menjaga dan memperkenalkan tradisi dan nilai moral suku Dayak Kenyah yang didasari oleh prinsip dan asas warisan yang ditanamkan untuk kebersamaan. Kebersamaan menciptakan kebahagiaan kelompok dari sisi penari dan pengunjung.

Untuk pengembangan lebih lanjut, maka penulis menyarankan agar tarian Dayak Kenyah yang sarat dengan nilai etika dalam hubungan antar manusia, sehingga:

1. Perlunya pengenalan dan pengintegrasian materi mengenai tarian lokal pada bangku pendidikan, sehingga generasi muda memiliki karakter baik dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Perlunya perhatian pemerintah merevitalisasi seluruh kebudayaan yang ada di Kalimantan Timur, dikarenakan merupakan asset berharga untuk menyeimbangkan kemutakhiran Ipteks dengan sistem moral yang mengatur tingkah laku masyarakat.
3. Perlunya perhatian pemerintah untuk perbaikan infrastruktur menuju tempat-tempat wisata budaya untuk mempermudah akses dan pemeliharaan tempat pementasan untuk kenyamanan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Kompas, 1993.
- Billa, Marthin. *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Billa, Marthin. *Kekayaan & Kearifan Budaya Dayak*. Jakarta: Matana Publishing, 2017.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000.
- Miles, B. Matthew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP, 1992.
- Setiadi, Elly M, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2007.